



Pendidikan Karakter Religius dalam Mengatasi Degradasi Moral Generasi Alpha di SDI Nurul Islam Semarang

Nurul Laely Mahmudah ^{1*}, Ikhrom²

^{1,2}, Walisongo State Islamic University, Semarang, Indonesia

email: ¹ 25031280007@student.walisongo.ac.id, ² Ikhrom@walisongo.ac.id

*Corresponding Author : 25031280007@student.walisongo.ac.id

Submit: 06 Juni 2026	Diterima: 12 Juni 2026	Publish: 30 Juni 2026
----------------------	------------------------	-----------------------

Abstrak : Degradasi moral pada peserta didik Generasi Alpha di sekolah dasar menjadi tantangan pendidikan yang semakin kompleks seiring perkembangan teknologi digital dan perubahan lingkungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter religius, faktor penyebab degradasi moral, serta strategi pendidikan karakter religius dalam membentuk perilaku moral peserta didik di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di Sekolah Dasar Islam Nurul Islam Semarang. Data diperoleh melalui observasi terhadap kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah serta wawancara dengan guru pendidikan agama Islam. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius diterapkan secara komprehensif melalui dimensi hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Faktor keluarga menjadi penyebab dominan munculnya degradasi moral, sedangkan sekolah berfungsi sebagai faktor protektif melalui pembinaan yang sistematis. Strategi implementasi dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, pembinaan, dan pendampingan yang terintegrasi dalam budaya sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter religius yang kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan berperan penting dalam membentuk perilaku moral peserta didik Generasi Alpha serta menjadi strategi efektif dalam merespons tantangan moral pada era digital. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter religius perlu diintegrasikan secara sistematis dalam budaya sekolah melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sebagai upaya membangun karakter peserta didik yang adaptif terhadap dinamika era digital.

Kata kunci: Degradasi Moral; Generasi Alpha; Pendidikan Karakter Religiu

Abstract: Moral degradation among Alpha Generation students in elementary schools has become an increasingly complex educational challenge due to rapid technological development and social change. This study aims to analyze the implementation of religious character education, the factors causing moral degradation, and the strategies used to strengthen students' moral behavior in elementary schools. This study employed a qualitative approach with a case study design conducted at Nurul Islam Islamic Elementary School in Semarang. Data were collected through observations of learning activities and school culture as well as interviews with Islamic education teachers. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and continuous conclusion drawing. The findings show that religious character education is implemented comprehensively through four dimensions, namely relationships with God, oneself, others, and the environment. Family factors were identified as the dominant cause of moral degradation, while schools functioned as protective institutions through systematic guidance. Implementation strategies included habituation, role modeling, guidance, and mentoring integrated into school culture. This study concludes that contextual, adaptive, and sustainable religious character education plays an important role in shaping the moral behavior of Alpha Generation students and serves as an effective strategy for addressing moral challenges in the digital era. The implications of this research indicate that strengthening religious character education needs to be systematically integrated into school culture through collaboration between schools, families, and the environment as an effort to build student character that is adaptive to the dynamics of the digital era.

Keywords : Moral Degradation; Alpha Generation; Religious Character Education

PENDAHULUAN

Persoalan degradasi moral yang meningkat pada peserta didik Generasi Alpha di sekolah dasar menjadi problem pendidikan yang semakin krusial saat ini (Munawir et al., 2024). Generasi Alpha tumbuh dalam lingkungan yang familiar terhadap teknologi sejak dini sehingga dapat mengakses informasi yang luas (Sahara et al., 2024). Mereka berpotensi mengalami krisis nilai, lemahnya kontrol diri, dan menurunnya sensitivitas moral dan spiritual (Saputra & Supratama, 2026). Salsabila, dkk (Salsabila et al., 2025) menyebutkan perilaku seperti kurangnya sikap menghormati guru dan orang tua, serta melemahnya kepedulian sosial yang mulai tampak pada peserta didik usia dasar. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keberhasilan dalam pendidikan tidak cukup diukur dari pencapaian akademik semata, tetapi juga dari keberhasilannya dalam membentuk karakter dan moral peserta didik.

Degradasi moral merujuk pada suatu kondisi atau proses penurunan atau perubahan negatif terkait nilai-nilai moral, standar perilaku moral, dan norma-norma etika dalam suatu masyarakat atau individu (Resi et al., 2024). Moralitas pada anak-anak sudah mulai luntur dan mereka rentan mengalami pergeseran moral (Mahmudah & Hadi, 2024). Degradasi moral dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti faktor keluarga (misalnya ketidakharmonisan atau broken home), faktor sekolah (kurangnya perhatian guru dan lemahnya layanan bimbingan konseling), faktor keyakinan (minimnya internalisasi nilai agama), faktor budaya (pengaruh gaya hidup asing yang menggeser nilai lokal), serta faktor teknologi (penyalahgunaan media digital seperti akses konten negatif dan perilaku tidak pantas di media sosial) (Resi et al., 2024).

Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti. Berdasarkan wawancara dengan guru, diperoleh informasi bahwa “masih terdapat peserta didik yang kurang menghormati guru ketika proses pembelajaran berlangsung dan kurang menghargai teman ketika di sekolah”. Fenomena degradasi moral tersebut menjadi semakin kompleks ketika dikaitkan dengan karakteristik Generasi Alpha. Secara teoretis Generasi Alpha lahir setelah tahun 2012. Mereka adalah anak-anak dari generasi milenial dan sebagian generasi Z (Seker, 2025). Mereka tumbuh dalam transformasi digital dan lebih membangun kehidupan sosial di dunia maya (Erkut & Esenyel, 2022). Karakteristik utama generasi ini antara lain memiliki literasi teknologi yang tinggi sejak usia dini, bersifat komunikatif dan terbuka dalam berinteraksi, adaptif terhadap perubahan teknologi yang cepat, serta memiliki *curiosity* yang tinggi terhadap berbagai hal baru (Seker, 2025).

Salah satu pendekatan yang efektif dalam mengatasi degradasi moral yakni melalui pendidikan karakter religius. Pendidikan karakter religius tidak hanya berorientasi pada penguasaan informasi keagamaan, tetapi juga penanaman nilai-nilai moral yang dapat dilihat dari perilaku sehari-hari melalui pembiasaan, keteladanan, penguatan budaya sekolah, serta keterlibatan keluarga. Dengan demikian, pendidikan karakter religius mampu membentuk kesadaran moral, meningkatkan pengendalian diri, menumbuhkan tanggung jawab, dan memperkuat kepedulian sosial peserta didik sehingga menjadi benteng dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif di era digital.

Secara konseptual, karakter pada dasarnya merujuk pada kualitas moral individu yang terbentuk melalui disiplin diri, keterikatan moral terhadap komunitas, serta kemampuan mengambil keputusan etis secara otonom (Hunter, 2000). Lickona membagi etika karakter terbagi ke dalam tiga aspek yaitu: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 1991). Religius adalah sikap yang bisa menjadi dasar bagi keyakinan dan perilaku moral (Subandi et al., 2023). Pendidikan karakter religius dapat dipahami sebagai upaya penanaman karakter atau nilai religiusitas pada anak-anak atau siswa baik sikap, pengetahuan, dan perbuatan baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa maupun sesama manusia (Fakhrudin, 2022). Lebih lanjut, pendidikan karakter religius memiliki dimensi yang

komprehensif, yang mencakup empat ranah utama yang meliputi: Nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan, seperti perkataan, pikiran, dan tindakan seseorang yang diusahakan untuk selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya; Nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri, seperti jujur, tanggung jawab, mandiri, kerja keras, disiplin, dan percaya diri; Nilai karakter yang berhubungan dengan sesama, contohnya saling menghargai, demokratis, dan santun. Nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan, seperti nilai kebangsaan, peduli lingkungan, toleransi, dan nasionalis, (Fakhrudin, 2022).

Sejauh ini, riset tentang pendidikan karakter religius dalam konteks sekolah dasar umumnya berfokus pada tiga aspek utama. Pertama, integrasi nilai-nilai religius dalam budaya sekolah dan proses pembelajaran (Mustafida, 2020; Prihantoro et al., 2026; Taufiq & Ramadhani, 2025). Taufiq dan Ramadhani (Taufiq & Ramadhani, 2025) menunjukkan integrasi pembelajaran PAI berbasis nilai mampu menjadikan peserta didik yang mempunyai keimanan yang kokoh dan berkarakter religius. Kedua, pembentukan karakter religius peserta didik melalui peran guru dan lingkungan sekolah (Aghnina & Yusuf, 2023; Isnaini, 2024; Nurhasanah et al., 2024). Aghnina dan Yusuf (Aghnina & Yusuf, 2023) memberikan contoh pembentukan karakter religius siswa sekolah dasar melalui guru PAI yang menjadi sosok teladan dan contoh yang baik bagi peserta didik. Ketiga, pengaruh pendidikan karakter religius terhadap perilaku sosial dan akhlak peserta didik (Khatimah et al., 2022; Lubis, 2022; Puspitasari et al., 2022). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius berkontribusi positif terhadap pembentukan perilaku peserta didik di sekolah. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih menitikberatkan pada implementasi program, peran guru, atau pengaruh pendidikan karakter terhadap perilaku peserta didik secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji pendidikan karakter religius sebagai strategi sistematis dalam mengatasi degradasi moral Generasi Alpha dengan karakteristik digital-native masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi permasalahan tersebut, penelitian ini memberikan penawaran kebaruan (*novelty*) berupa analisis pendidikan karakter religius yang diposisikan sebagai strategi komprehensif dalam merespons degradasi moral Generasi Alpha di sekolah dasar. Penelitian ini mengintegrasikan karakteristik khas Generasi Alpha, faktor-faktor penyebab degradasi moral, serta strategi implementasi pendidikan karakter religius ke dalam satu kerangka analisis yang utuh sehingga memberikan perspektif yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian ini didasarkan pada urgensi yang mendesak mengingat pendidikan karakter religius di sekolah dasar berperan penting sebagai fondasi pembentukan moral peserta didik. Pertama, peserta didik berada pada fase pembentukan nilai dan kebiasaan yang sangat menentukan perkembangan moral di tahap selanjutnya pada usia sekolah dasar (Safitri & Dewantoro, 2025). Kedua, derasnya arus informasi digital dan minimnya kontrol nilai berpotensi memengaruhi perkembangan moral generasi Alpha secara signifikan, sehingga pendidikan karakter religius menjadi benteng utama penanaman nilai kebaikan dan tanggung jawab (Zulkifli et al., 2025). Ketiga, pendidikan karakter religius diyakini mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan perilaku melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai, sehingga peserta didik tidak sekadar memahami ajaran agama secara konseptual, tetapi juga menginternalisasikannya dalam keseharian (Rizqi et al., 2025). Dengan demikian, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis bagi pengembangan pendidikan karakter religius di sekolah dasar serta menjadi rujukan bagi upaya pembinaan moral generasi Alpha di tengah tantangan pendidikan abad ke-21.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis terhadap konsep pendidikan karakter religius yang diterapkan di sekolah dasar, faktor-faktor penyebab dan dinamika

degradasi moral pada Generasi Alpha. Kemudian, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis strategi implementasi pendidikan karakter religius dalam membentuk perilaku moral peserta didik di sekolah dasar. Melalui kajian ini diharapkan diperoleh gambaran yang utuh mengenai implementasi pendidikan karakter religius dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, membangun kesadaran moral, dan membentuk perilaku religius peserta didik secara berkelanjutan. Dengan demikian, karakteristik Generasi Alpha yang lekat dengan dunia digital menjadi potensi dalam pengembangan diri.. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan karakter religius yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman, sehingga mampu menjawab tantangan degradasi moral pada Generasi Alpha secara lebih efektif.

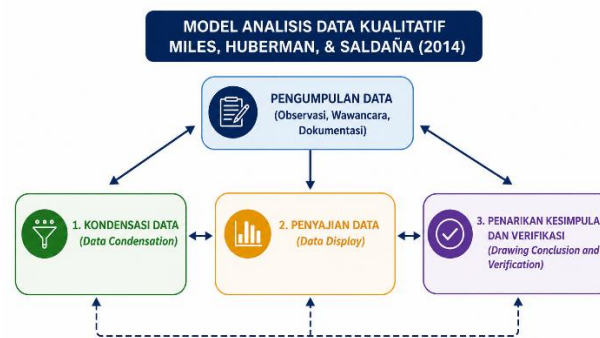
METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian berbasis data kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam praktik pendidikan karakter religius yang diterapkan di lingkungan SDI Nurul Islam Semarang serta kontribusinya dalam membentuk perilaku moral peserta didik. Data penelitian diperoleh dari tiga data utama. Pertama, data mengenai pendidikan karakter religius pada peserta didik di sekolah dasar. Kedua, data mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya fenomena degradasi moral pada peserta didik Generasi Alpha. Ketiga, data mengenai strategi pendidikan karakter religius yang dapat digunakan sebagai solusi dalam mengatasi permasalahan degradasi moral di lingkungan sekolah dasar.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan protokol observasi dan protokol wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Protokol observasi digunakan untuk mengamati implementasi pendidikan karakter religius, kondisi perilaku moral peserta didik, faktor-faktor yang memengaruhi degradasi moral, serta strategi pembentukan karakter religius di lingkungan sekolah. Sementara itu, protokol wawancara digunakan untuk pedoman dalam menggali informasi secara mendalam dari guru Pendidikan Agama Islam mengenai pelaksanaan pendidikan karakter religius, faktor penyebab degradasi moral, dan strategi yang diterapkan dalam membentuk perilaku moral peserta didik.

Riset ini diawali dengan melakukan observasi terhadap aktivitas pembelajaran dan budaya sekolah yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai religius. Kemudian melakukan wawancara mendalam kepada guru PAI untuk menggali informasi mengenai persepsi mereka terhadap fenomena degradasi moral pada Generasi Alpha serta strategi pendidikan karakter religius yang diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara integratif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi pendidikan karakter religius dalam mengatasi degradasi moral pada Generasi Alpha di sekolah dasar.

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model analisis kualitatif yang diuraikan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (Miles et al., 2014). Analisis ini terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (*drawing conclusion and verification*) sebagaimana pada bagan 1.



Gambar 1. Analisis Data Kualitatif Miles, Huberman, dan Saldana

Tahap kondensasi data dilakukan dengan menyortir, memilih, dan mengelompokkan data hasil studi observasi dan wawancara yang telah dilakukan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu implementasi pendidikan karakter religius dan fenomena degradasi moral pada Generasi Alpha. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data secara sistematis dalam bentuk tabel, deskripsi naratif, maupun matriks analisis sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar data. Adapun tahap terakhir yakni penarikan kesimpulan dan verifikasi melalui penafsiran data untuk menemukan pola-pola yang menunjukkan bagaimana pendidikan karakter religius dapat berkontribusi dalam mengatasi degradasi moral pada peserta didik Generasi Alpha di sekolah dasar. Proses verifikasi dilakukan secara berkelanjutan selama penelitian untuk memastikan keabsahan dan konsistensi temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pendidikan karakter religius memiliki peran strategis dalam merespons fenomena degradasi moral pada Generasi Alpha di SDI Nurul Islam Semarang. Temuan ini disusun berdasarkan analisis kualitatif yang dikategorikan menjadi tiga fokus utama, yaitu pendidikan karakter religius, faktor penyebab degradasi moral, serta strategi implementasi pendidikan karakter religius. Ketiga temuan ini saling berkaitan dan menunjukkan bahwa penguatan nilai religius tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga harus diimplementasikan secara kontekstual dan sistematis dalam kehidupan peserta didik.

Pendidikan Karakter Religius pada Peserta Didik di SDI Nurul Islam Semarang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius di SDI Nurul Islam Semarang diimplementasikan secara komprehensif melalui empat dimensi utama, yaitu hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan.

Tabel 1 Pendidikan Karakter Religius di SDI Nurul Islam Semarang

No.	Dimensi	Indikator	Hasil Observasi	Kategori
1.	Hubungan dengan Tuhan	Ibadah rutin, khushyuk	Ya	Tinggi
2.	Hubungan dengan diri	Disiplin, tanggung jawab	Ya	Tinggi
3.	Hubungan dengan sesama	Sopan santun, toleransi	Ya	Tinggi
4.	Hubungan dengan lingkungan	Peduli lingkungan, nasionalisme	Ya	Tinggi

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius di SDI Nurul Islam Semarang diimplementasikan secara komprehensif melalui empat dimensi utama, yaitu hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Data observasi

memperlihatkan bahwa seluruh indikator pada dimensi tersebut berada dalam kategori tinggi, terutama pada pelaksanaan ibadah rutin seperti tadarus Al-Qur'an dan salat berjamaah yang dilakukan secara konsisten. Selain itu, siswa juga menunjukkan kedisiplinan dan tanggung jawab yang baik, seperti datang tepat waktu dan menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa instruksi berulang dari guru. Dalam interaksi sosial, siswa terbiasa berbicara sopan serta mampu menghargai perbedaan pendapat dalam diskusi. Bahkan, pada dimensi lingkungan, siswa menunjukkan kepedulian melalui kebiasaan menjaga kebersihan kelas dan mengikuti upacara dengan tertib sebagai bentuk nasionalisme. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi telah diinternalisasikan dalam praktik keseharian peserta didik.



Gambar 2. Pelaksanaan Pembentukan Karakter Religius

Observasi diatas diperkuat oleh hasil wawancara guru PAI yang menegaskan bahwa pembentukan karakter religius dilakukan melalui pembiasaan sistematis dan kolaboratif. MIK menyatakan bahwa:

“Membuat kegiatan rutin yang dipandu dari Guru PAI dan bekerja sama dengan semua guru, dimulai dari pembiasaan sholat dhuha, sholat Dzuhur berjamaah, muroja'ah, BTQ dan praktik-praktik pembelajaran fikih dan Al-Qur'an.”

Selain itu, pembentukan karakter juga dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pengawasan yang berkelanjutan. MIK menambahkan bahwa:

“Membiasakan contoh anak yang baik dan mengawasi terkait kebiasaan baik bagi seluruh siswa.”

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran, tetapi menjadi budaya sekolah yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Secara analitis, temuan ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter religius yang diterapkan bersifat integratif dan holistik, karena mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara simultan. Pembiasaan ibadah berfungsi sebagai fondasi spiritual yang memperkuat kesadaran religius siswa, sementara keteladanan guru menjadi media internalisasi nilai yang lebih efektif dibandingkan sekadar penyampaian materi. Selain itu, integrasi nilai dalam interaksi sosial dan lingkungan memperluas makna religiusitas dari sekadar ritual menjadi praktik sosial yang nyata. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter religius yang efektif harus berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*), bukan hanya instruksi normatif.

Pendidikan karakter religius yang kuat terbukti berkaitan langsung dengan pembentukan perilaku moral peserta didik. Dimensi hubungan dengan Tuhan menjadi dasar pembentukan kesadaran internal, yang kemudian berimplikasi pada perilaku disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, nilai-nilai religius tersebut termanifestasi dalam hubungan sosial seperti sopan santun dan toleransi antar siswa. Pada saat yang sama, kepedulian terhadap lingkungan menunjukkan bahwa religiusitas tidak hanya bersifat personal, tetapi juga sosial dan ekologis. Oleh karena itu, penelitian ini sejalan dengan penelitian Lee (Lee, 2009) yang menunjukkan bahwa karakter peserta didik berkembang lebih efektif melalui *character-based school culture* yang mengintegrasikan nilai moral ke dalam seluruh aktivitas sekolah daripada melalui pembelajaran yang bersifat instruksional semata. Penelitian Metcalfe, Kristjánsson, dan Peterson (Metcalfe et al., 2024) juga menegaskan bahwa guru memiliki peran sentral sebagai teladan moral (*moral exemplar*) sehingga pembentukan karakter sangat bergantung pada kualitas interaksi antara guru dan peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Sugiarti dan Frasandy (Sugiarti & Frasandy, 2022) bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sistematis untuk membentuk *good character* berdasarkan nilai-nilai pokok yang baik bagi individu maupun masyarakat. Implementasi melalui empat dimensi menunjukkan bahwa karakter religius tidak hanya dipahami sebagai praktik ritual, tetapi juga mencakup pembentukan tanggung jawab personal, hubungan sosial, dan kepedulian lingkungan. Hasil penelitian ini juga mendukung teori Lickona (Lickona, 1991) yang mengatakan bahwa karakter dibangun melalui tiga komponen, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Pembiasaan ibadah berfungsi memperkuat pengetahuan dan kesadaran religius, sedangkan keteladanan guru mendorong terbentuknya tindakan moral nyata.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter religius ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam membangun budaya religius yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan kehidupan sekolah. Hasil ini sejalan dengan Marini, dkk (Arita et al., 2018) yang menegaskan bahwa budaya sekolah religius berkontribusi signifikan dengan pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan dan lingkungan belajar yang kondusif. Selaras dengan itu, Halstead (Halstead, 2004) menekankan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk akhlak melalui keteladanan dan pembiasaan yang berkesinambungan, sedangkan Dilger (Dilger, 2017) menunjukkan bahwa pengalaman moral yang diperoleh dalam kehidupan sekolah lebih efektif menginternalisasikan nilai religius dibandingkan pembelajaran yang bersifat konseptual. Dian, dkk (Dian et al., 2025) memperkuat bahwa integrasi kurikulum, keteladanan guru, pembiasaan, serta kolaborasi orang tua mampu memperkuat sikap religius dan perilaku sosial peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian ini semakin menegaskan bahwa pendidikan karakter religius merupakan proses pembudayaan nilai yang berlangsung secara berkelanjutan melalui sinergi antara sekolah, guru, dan lingkungan belajar.

Faktor-Faktor Penyebab dan Dinamika Degradasi Moral pada Generasi Alpha

Hasil penelitian menunjukkan bahwa degradasi moral pada generasi Alpha di SDI Nurul Islam Semarang tidak terjadi secara dominan, tetapi muncul dalam tingkat rendah hingga sedang dengan variasi faktor penyebab yang berbeda.

Tabel 2 Faktor Degradasi Moral Generasi Alpha

No	Faktor	Indikator	Hasil	Kategori
1.	Keluarga	Kurangnya perhatian	Kadang-kadang	Sedang
2.	Sekolah	Kurangnya pembinaan	Tidak	Rendah
3.	Religiusitas	Rendahnya nilai agama	Kadang-kadang	Sedang

4.	Budaya	Meniru gaya hidup negatif	Tidak	Rendah
5.	Teknologi	Penyalahgunaan gadget	Tidak	Rendah

Data observasi dari Tabel 2 menunjukkan bahwa faktor keluarga menjadi variabel yang paling menonjol, terlihat dari adanya perilaku kurang terkontrol pada sebagian siswa yang menunjukkan minimnya perhatian dan pengawasan dari orang tua. Selain itu, terdapat indikasi bahwa rendahnya internalisasi nilai religius juga berkontribusi terhadap munculnya perilaku yang tidak sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai moral. Namun, faktor sekolah relatif terkendali, karena tidak ditemukan indikasi kuat terkait kurangnya pembinaan dari guru. Demikian pula, pengaruh budaya luar dan penyalahgunaan teknologi berada pada kategori rendah, yang menunjukkan adanya kontrol yang cukup baik dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, degradasi moral dalam konteks ini lebih bersifat situasional dan dipengaruhi oleh faktor eksternal tertentu.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara guru yang menegaskan dominasi faktor keluarga dalam membentuk perilaku siswa. MIK menyatakan secara singkat namun tegas bahwa:

“Sangat mempengaruhi.”

Selain itu, sekolah tetap berperan dalam mengontrol perilaku siswa melalui pendekatan disiplin dan pembinaan. MIK menjelaskan bahwa:

“Memberikan sanksi kepada siswa dan juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam.”

Dalam konteks religiusitas, MIK juga menekankan pentingnya pemahaman agama sebagai dasar pembentukan moral:

Moral akan semakin terbentuk dan tertata ketika anak faham dengan dasar-dasar norma tentang kebaikan.”

Secara analitis, degradasi moral pada Generasi Alpha dalam penelitian ini menunjukkan pola yang tidak linier, melainkan dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor eksternal dan internal. Faktor keluarga menjadi determinan utama karena berfungsi sebagai lingkungan pertama dalam pembentukan nilai dan kontrol perilaku anak. Ketika fungsi keluarga melemah, maka internalisasi nilai di sekolah menjadi kurang optimal. Selain itu, rendahnya pemahaman keagamaan menunjukkan bahwa aspek kognitif religius belum sepenuhnya terinternalisasi menjadi perilaku. Sementara itu, rendahnya pengaruh budaya dan teknologi menunjukkan bahwa sekolah memiliki mekanisme kontrol yang cukup efektif dalam membatasi dampak negatif eksternal. Dengan demikian, degradasi moral tidak dapat dipahami sebagai kegagalan tunggal, tetapi sebagai hasil dari dinamika kompleks antara lingkungan keluarga, sekolah, dan perkembangan individu.

Temuan ini menunjukkan bahwa degradasi moral Generasi Alpha merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi antara keluarga, sekolah, dan religiusitas. Keterlibatan orang tua melalui pola pengasuhan yang positif menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter, sedangkan sekolah berfungsi memperkuat internalisasi nilai melalui pembiasaan dan keteladanan. Hasil ini sejalan dengan Diana, dkk (Diana et al., 2021) yang menyatakan bahwa positive parenting dan religiusitas berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter anak. Selain itu, Ma'arif dan Arif (Ma'arif & Arif, 2026) menegaskan bahwa integrasi dalam budaya sekolah akan mengefektifkan pendidikan karakter yang holistik dan berkelanjutan. Selanjutnya, Nucci, dkk (Nucci et al., 2014) menjelaskan bahwa perkembangan moral peserta didik merupakan hasil interaksi berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial.

Hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui karakteristik khas Generasi Alpha yang tumbuh dalam lingkungan digital yang sangat dinamis. Seker (Seker, 2025)

menyatakan bahwa generasi ini memiliki literasi teknologi yang tinggi dan cenderung belajar melalui pengalaman langsung, sehingga pendekatan pembelajaran yang bersifat abstrak dan normatif menjadi kurang efektif. Selain itu, teori belajar sosial menjelaskan bahwa anak cenderung meniru perilaku yang diamati, sehingga salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter adalah keteladanan guru (Aghnina & Yusuf, 2023). Di sisi lain, sekolah berperan sebagai faktor protektif yang mampu menekan dampak negatif melalui pembinaan dan penegakan disiplin. Pemahaman religius menjadi mediator yang menghubungkan antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditampilkan siswa. Sementara itu, teknologi berfungsi sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau melemahkan moral tergantung pada cara penggunaannya.

Temuan ini memperkuat penelitian Resi (Resi et al., 2024) yang menyatakan bahwa lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan nilai moral anak adalah keluarga. Ketika fungsi keluarga melemah, proses internalisasi nilai di sekolah menjadi kurang optimal. Hal ini sejalan dengan Saputra dan Supratama (Saputra & Supratama, 2026) yang menyebutkan adanya penurunan sensitivitas moral dan spiritual, serta diperkuat oleh Mahmudah dan Hadi (Mahmudah & Hadi, 2024) yang menegaskan bahwa moralitas anak-anak mulai mengalami pelunturan dan pergeseran nilai. Menariknya, pengaruh teknologi dalam penelitian ini berada pada kategori rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa teknologi tidak selalu menjadi penyebab utama degradasi moral, tetapi dampaknya sangat bergantung pada pengawasan dan pola penggunaan. Dengan demikian, degradasi moral Generasi Alpha ditimbulkan dari hasil interaksi antara faktor keluarga, religiusitas, dan lingkungan sosial, bukan semata-mata akibat perkembangan teknologi.

Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Membentuk Perilaku Moral Peserta Didik di SDI Nurul Islam Semarang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi implementasi pendidikan karakter religius di SDI Nurul Islam Semarang dilakukan melalui empat pendekatan utama, yaitu pembiasaan, keteladanan, pembinaan, dan pendampingan.

Tabel 3 Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Religius

No	Strategi	Implementasi	Dampak
1.	Pembiasaan	Ibadah rutin, BTQ, muroja'ah	Pembentukan spiritual
2.	Keteladanan	Guru sebagai role model	Internalisasi nilai
3.	Pembinaan	Sanksi + pemahaman	Kontrol perilaku
4.	Pendampingan	Interaksi langsung	Penguatan karakter

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa strategi implementasi pendidikan karakter religius dilakukan melalui empat pendekatan utama, yaitu pembiasaan, keteladanan, pembinaan, dan pendampingan. Pembiasaan menjadi strategi utama yang dilakukan melalui kegiatan rutin seperti salat dhuha, dzuhur berjamaah, serta kegiatan BTQ dan muroja'ah. Keteladanan guru juga menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku siswa dikarenakan siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Selain itu, pembinaan dilakukan melalui pemberian sanksi yang disertai dengan pemahaman, sehingga siswa tidak hanya takut melanggar, tetapi juga memahami nilai yang dilanggar. Pendampingan secara langsung juga dilakukan untuk memastikan bahwa proses internalisasi nilai berjalan secara optimal. Dengan demikian, strategi yang diterapkan bersifat komprehensif dan berkelanjutan.



Gambar 3. Pembinaan Pendidikan Karakter Religius

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara guru yang menyatakan bahwa:

“Membuat kegiatan rutin... pembiasaan sholat dhuha...”

Selain itu, MIK juga menekankan pentingnya pendekatan afektif dalam pembelajaran:

“Pendampingan secara langsung dilapangan dengan rasa aman serta kasih sayang untuk seluruh peserta didik.”

Dalam konteks teknologi, MIK melihat adanya peluang dalam pembelajaran:

“Lebih interaktif dan sangat relevan dengan adanya bantuan teknologi.”

Secara analitis, strategi implementasi yang ditemukan menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius memerlukan kombinasi berbagai strategi yang saling melengkapi. Pembiasaan berfungsi sebagai mekanisme pembentukan kebiasaan, sementara keteladanan berperan dalam membangun kesadaran moral melalui contoh nyata. Pembinaan memberikan batasan normatif yang jelas, sedangkan pendampingan memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa. Selain itu, pemanfaatan teknologi menunjukkan bahwa strategi pendidikan karakter harus adaptif terhadap perkembangan generasi Alpha. Hal ini menunjukkan bahwa strategi implementasi yang efektif adalah strategi yang kontekstual, fleksibel, dan berorientasi pada pengalaman siswa.

Strategi implementasi pendidikan karakter religius memiliki hubungan erat dengan konsep dan faktor degradasi moral yang telah ditemukan sebelumnya. Pembiasaan dan keteladanan berfungsi sebagai faktor protektif yang mampu mencegah munculnya perilaku menyimpang. Pembinaan dan pendampingan berperan sebagai mekanisme kontrol yang mengatasi perilaku yang sudah muncul. Di sisi lain, karakteristik generasi Alpha yang melek teknologi menjadi peluang untuk memperkuat strategi pembelajaran berbasis digital. Keberhasilan strategi implementasi sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam mengintegrasikan nilai religius dengan karakteristik peserta didik dan dinamika lingkungan.

Temuan penelitian ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan berbagai studi sebelumnya yang menyoroti pentingnya pendidikan karakter religius dalam membentuk perilaku moral peserta didik. Penelitian ini sejalan dengan Taufiq dan Ramadhani (Taufiq & Ramadhani, 2025) yang menunjukkan bahwa integrasi nilai religius dalam pembelajaran mampu memperkuat keimanan dan karakter peserta didik. Selain itu, temuan terkait peran keteladanan guru juga menguatkan hasil penelitian Aghnina dan Yusuf (Aghnina & Yusuf,

2023) yang menegaskan bahwa guru merupakan agen utama dalam internalisasi nilai melalui contoh nyata. Meskipun demikian, penelitian ini memperluas perspektif dengan menekankan bahwa pada konteks Generasi Alpha, pendekatan yang bersifat normatif tidak lagi cukup efektif. Hal ini berbeda dengan temuan Lubis (Lubis, 2022) yang lebih menekankan pengaruh pembelajaran PAI secara umum terhadap perilaku siswa, karena penelitian ini menunjukkan bahwa strategi berbasis habituasi dan pengalaman langsung lebih relevan dengan karakteristik digital-native.

Strategi yang ditemukan mendukung hasil penelitian Rizqi (Rizqi et al., 2025) yang menyatakan bahwa pembiasaan dan keteladanan merupakan kunci utama internalisasi nilai karakter. Selain itu, pendekatan pendampingan menunjukkan pentingnya hubungan emosional antara guru dan peserta didik dalam proses pembentukan moral. Temuan ini juga relevan dengan teori belajar sosial yang menjelaskan bahwa anak belajar melalui pengamatan terhadap model perilaku di sekitarnya. Oleh karena itu, keteladanan guru menjadi media internalisasi nilai yang sangat efektif bagi Generasi Alpha yang cenderung belajar melalui pengalaman langsung. Pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran karakter juga menjadi temuan penting. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius tidak harus menolak teknologi, tetapi dapat memanfaatkannya sebagai sarana pembelajaran yang lebih interaktif sesuai dengan karakteristik digital-native.

Berdasarkan temuan penelitian ini, langkah strategis yang perlu dilakukan adalah mengembangkan model pendidikan karakter religius yang lebih kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan. Sekolah perlu mengintegrasikan pembiasaan nilai religius dalam seluruh aktivitas pembelajaran, sebagaimana ditegaskan oleh Fakhruddin (Fakhruddin, 2022) bahwa pendidikan karakter harus mencakup dimensi hubungan dengan Tuhan, diri, sesama, dan lingkungan. Selain itu, guru perlu memperkuat perannya sebagai teladan sekaligus fasilitator dalam proses internalisasi nilai (Aghnina & Yusuf, 2023). Kolaborasi antara sekolah dan keluarga juga perlu ditingkatkan melalui program komunikasi dan pendampingan orang tua, mengingat peran keluarga yang sangat dominan dalam pembentukan moral (Resi et al., 2024). Di sisi lain, pemanfaatan teknologi harus diarahkan sebagai media pembelajaran yang mendukung penguatan karakter, bukan sebagai sumber degradasi moral. Dengan demikian, tindakan ke depan harus berfokus pada integrasi sistemik antara strategi pembelajaran, nilai-nilai religiusitas, dan karakteristik peserta didik Generasi Alpha.

SIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan karakter religius berperan penting dalam mencegah dan mengatasi degradasi moral Generasi Alpha di sekolah dasar melalui penguatan hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan yang diimplementasikan secara terpadu dalam budaya sekolah. Strategi berupa pembiasaan, keteladanan, pembinaan, dan pendampingan terbukti mendukung pembentukan perilaku moral peserta didik secara lebih konsisten, sementara faktor keluarga tetap menjadi determinan utama yang memengaruhi perkembangan moral anak. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep pendidikan karakter religius yang kontekstual dan adaptif terhadap karakteristik Generasi Alpha yang familiar dalam lingkungan digital. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada lingkup sekolah dasar dengan cakupan wilayah dan jumlah partisipan yang terbatas sehingga temuannya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penelitian ini belum mengkaji pengaruh faktor lain, seperti intensitas penggunaan media digital, kondisi sosial ekonomi keluarga, maupun karakteristik budaya sekolah yang berpotensi memengaruhi pembentukan karakter religius peserta didik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan cakupan wilayah dan partisipan yang lebih beragam, menggunakan pendekatan longitudinal atau *mixed methods*, serta

mengintegrasikan variabel-variabel yang relevan agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pendidikan karakter religius. Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi berbagai pemangku kepentingan dalam mengembangkan pendidikan karakter yang kontekstual, kolaboratif, dan adaptif terhadap dinamika perkembangan peserta didik pada era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengungkapkan rasa terima kasih kepada pihak sekolah dan semua partisipan yang telah berkontribusi pada penelitian ini, terutama kepada guru yang telah memberikan informasi dan dukungan selama proses pengumpulan data. Penghargaan juga diberikan kepada lembaga akademik dan dosen yang telah menyediakan fasilitas dan suasana yang mendukung sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar. Penelitian ini dilakukan secara independen dan tidak memperoleh dana dari lembaga pendanaan manapun, baik yang bersumber dari publik, komersial, maupun nirlaba.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghnina, D., & Yusuf, I. (2023). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SDIT Mutiara Rahmah. *Journal of Educational Research and Practice*, 1(1), 73–82. <https://doi.org/10.70376/jerp.v1i1.86>
- Arita, M., Desy Safitri, & Iskandar Muda. (2018). Managing School Based on Character Building in The Context of Religious School Culture (Case in Indonesia). *Journal of Social Studies Education Research*, 9(4), 274–294. <https://jsser.org/index.php/jsser/article/view/345>
- Dian, Asih, D. B., Mulyani, E. K. S., Putri, S., Nusyeha, M. I. F., & Salsabila, N. (2025). Strategic Management of Character Education: A Holistic Model for Fostering Socio-Religious Attitudes in an Islamic Elementary School in Indonesia. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 23(3), 658–673. <https://doi.org/10.32729/EDUKASI.V23I3.2264>
- Diana, R. R., Chirzin, M., Bashori, K., Suud, F. M., & Khairunnisa, N. Z. (2021). Parental Engagement on Children Character Education: The Influences of Positive Parenting and Agreeableness Mediated by Religiosity. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(2), 428–444. <https://doi.org/10.21831/CP.V40I2.39477>
- Dilger, H. (2017). Embodying Values and Socio-Religious Difference: New Markets of Moral Learning in Christian and Muslim Schools in Urban Tanzania. *Africa*, 87(3), 513–536. <https://doi.org/10.1017/S0001972017000092>
- Erkut, B., & Esenyel, V. (2022). *Next Generation Entrepreneurship*. IntechOpen. https://www.google.co.id/books/edition/Next_Generation_Entrepreneurship/BN6tEAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Fakhruddin, M. (2022). *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School di Indonesia: Model Tata Kelola Pendidikan di Pesantren NU, Muhammadiyah, dan Hidayatullah*. CV Pustaka Peradaban. https://www.google.co.id/books/edition/Pola_Pendidikan_Karakter_Religius_Melalu/EkGwEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=karakter+religius+adalah&pg=PA44&printsec=frontcover
- Halstead, J. M. (2004). An Islamic Concept of Education. *Comparative Education*, 40(4), 517–529. <https://doi.org/10.1080/0305006042000284510>
- Hunter, J. D. (2000). *The Death of Character: Moral Education in an Age without Good or Evil* (Vol. 32, Nomor 3). Basic Books.

- Isnaini, H. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(4), 95–111. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v1i4.131>
- Khatimah, H., Kartika, I. M., & Santika, I. G. N. (2022). Pengaruh Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa. *Widya Accarya*, 13(2), 127–132. <https://doi.org/10.46650/wa.13.2.1266.127-132>
- Lee, C. M. A. (2009). The Planning, Implementation and Evaluation of a Character-Based School Culture Project in Taiwan. *Journal of Moral Education*, 38(2), 165–184. <https://doi.org/10.1080/03057240902792686>
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Lubis, K. (2022). Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 894–901. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2054>
- Ma'arif, M. A., & Arif, M. (2026). Sustaining Character Education in Pesantren: A Holistic and Culturally Embedded Learning Ecosystem. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 45(2), 402–418. <https://doi.org/10.21831/CP.V45I2.94968>
- Mahmudah, N. L., & Hadi, Y. N. (2024). *Pemulihan Nilai-nilai Moral: Kontribusi Pendidikan Islam dalam Menanggulangi Degradasi Moral*. Fatiha Media. https://www.researchgate.net/publication/380364981_Pemulihan_Nilai-nilai_Moral_Kontribusi_Pendidikan_Islam_dalam_Menanggulangi_Degradasi_Moral
- Metcalfe, J., Kristjánsson, K., & Peterson, A. (2024). Exploring Religious Education Teachers' Perspectives on Character Development and Moral Virtues, In State-Funded, Non-Faith Schools in England. *Journal of Beliefs & Values*, 45(4), 518–535. <https://doi.org/10.1080/13617672.2023.2186644>
- Miles, M. B., A. Michael Huberman, & Johnny Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3 ed.). SAGE Publications. <https://www.metodos.work/wp-content/uploads/2024/01/Qualitative-Data-Analysis.pdf>
- Munawir, Alfiana Damayanti, F., & Putri Pambayun, S. (2024). Menyongsong Masa Depan: Transformasi Karakter Siswa Generasi Alpha Melalui Pendidikan Islam yang Berbasis Al-Qur'an. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i1.628>
- Mustafida, F. (2020). Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 173–185. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>
- Nucci, L., Darcia Narvaez, & Tobias Krettenauer. (2014). *Handbook of Moral and Character Education* (2 ed.). Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/books/edit/10.4324/9780203114896/handbook-moral-character-education-larry-nucci-tobias-krettenauer>
- Nurhasanah, E., Yusnarti, M., & Aisah, S. (2024). Peran Guru Sekolah Dasar dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Evaluasi dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 1(1), 21–26. <https://doi.org/10.54371/jekas.v1i1.325>
- Prihantoro, J., Jannah, A. M., 'Abidah, S. Q., Maturrizky, M. Z., & Supandi. (2026). Integrasi Nilai-Nilai Qur'ani dan Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 518–525. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.3123>

- Puspitasari, N., Relistian, L. R., Yusuf, R., Pendidikan Agama Islam, P., & Lubuklinggau, S. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 57–68. <https://doi.org/10.30863/attadib.v3i1.2565>
- Resi, P. W. M., Bonaso, Agatha Abigail Purba, & Agatha Christy Leatemala. (2024). *Orientasi Psikologi Pendidikan*. Widina Media Utama. https://www.google.co.id/books/edition/ORIENTASI_PSIKOLOGI_PENDIDIKAN/uW9MEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=moral+degradation&pg=PA22&printsec=frontcover
- Rizqi, S., Badrudin Kamal, U., & Syaifuddin, M. (2025). Implementasi Pembelajaran Akidah dan Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas VIII di SMP NU Kajen. *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(3), 161–172. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i3.901>
- Safitri, C. N., & Dewantoro, M. H. (2025). Penerapan Teori Perkembangan Moral Jean Piaget dan Kohlberg dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 6(1), 310–319. <https://doi.org/10.55623/au.v6i1.461>
- Sahara, K. D., Lukitasari, R., & Maulana, S. (2024). Pola Komunikasi Generasi Alpha di Tengah Pesatnya Transformasi Teknologi Digital. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 3, 1120–1128. <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/view/3835>
- Salsabila, A., Jannatin Aliyah, F., Nabila, H., & Amrillah, R. (2025). Implementasi Peran Moral dan Sosial Guru PAI terhadap Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 8(2), 212–221. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v8i2.798>
- Saputra, A., & Supratama, R. (2026). Peran Pendidikan Islam dalam Penguatan Ketahanan Moral Generasi Alpha. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, 2(1). <https://doi.org/10.63822/0p5awx39>
- Seker, C. (2025). Generation Alpha and Next Generation Leadership for Greener Futures. In *Generation Alpha and Next Generation Leadership for Greener Futures*. IGI Global Scientific Publishing. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-9281-2>
- Subandi, Mudzakir Ali, Muhammad Nofan Zulfahmi, Barowi, Izzati Millati, & Al Musdalifah. (2023). *Penguatan Pendidikan Karakter Siswa melalui Bimbingan Tazkiyatun Nafs di Sekolah PAUD*. UNISNU Press. https://www.google.co.id/books/edition/Penguatan_pendidikan_karakter_siswa_mela/fcbnEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=karakter+religius+adalah&pg=PA37&printsec=frontcover
- Sugiarti, & Frasandy, R. N. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Tematik di Kelas V MIN 2 Bengkulu. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 12(2), 109–117. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alawlad/article/view/5136>
- Taufiq, A., & Ramadhani, G. F. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islami dalam Proses Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah Dasar. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 1234–1240. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.6803>
- Zulkifli, Suriadi, H., & Sriwahyuni, N. (2025). Problematika Karakter Generasi Muda di Era Digital: Analisis Kritis Terhadap Tantangan Moral dan Sosial di Era Teknologi Informasi. *Journal of Social, Educational and Religious Studies*, 1(2), 20–37. <https://jurnal.suriaacademicpress.com/index.php/JSERS/article/view/25>